

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Full Day School

1. Pengertian Full day school

Full day school berasal dari bahasa Inggris. Full artinya penuh¹, day artinya hari², sedang school artinya sekolah. Jadi pengertian full day school adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari, mulai pukul 06.45-15.30 WIB, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Hal yang diutamakan dalam full day school adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman.³

Sedangkan Fullday school menurut Sukur Basuki adalah sekolah yang sebagian waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasana informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru. Dalam hal ini Sukur berpatokan pada sebuah penelitian yang menyatakan bahwa

¹John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia PustakaUtama, 1996), h. 259.

²*Ibid.*, 165

³Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h.227

waktu belajar afektif bagi anak itu hanya 3-4 jam sehari (dalam suasana formal) dan 7-8 jam sehari (dalam suasana informal).⁴

Dengan demikian, sistem full day school adalah komponen-komponen yang disusun dengan teratur dan baik untuk menunjang proses pendewasaan manusia (peserta didik) melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan waktu di sekolah yang lebih panjang atau lama dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya.

2. Sistem Pembelajaran Full Day School

Full Day School menerapkan suatu konsep dasar “*Integrated-Activity*” dan “*Integrated-Curriculum*”. Model ini yang membedakan dengan sekolah pada umumnya. Dalam Full Day School semua program dan kegiatan siswa di sekolah, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan. Titik tekan pada Full Day School adalah siswa selalu berprestasi belajar dalam proses pembelajaran yang berkualitas yakni diharapkan akan terjadi perubahan positif dari setiap individu siswa sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar. Adapun prestasi belajar yang dimaksud terletak pada tiga ranah, yaitu:

1) Prestasi yang bersifat kognitif

Adapun prestasi yang bersifat kognitif seperti kemampuan siswa dalam mengingat, memahami, menerapkan, mengamati,

⁴ Sukur Basuki, *Harus Proporsional sesuai Jenis dan Jenjang Sekolah*, (<http://www.strkN1lmj.sch.id/?diakses> tanggal 9 Maret 2013)

menganalisa, membuat analisa dan lain sebagainya. Konkritnya, siswa dapat menyebutkan dan menguraikan pelajaran minggu lalu, berarti siswa tersebut sudah dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat kognitif.

2) Prestasi yang bersifat afektif

Siswa dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat afektif, jika ia sudah bisa bersikap untuk menghargai, serta dapat menerima dan menolak terhadap suatu pernyataan dan permasalahan yang sedang mereka hadapi.

3) Prestasi yang bersifat psikomotorik

Yang termasuk prestasi yang bersifat psikomotorik yaitu kecakapan eksperimen verbal dan nonverbal, keterampilan bertindak dan gerak. Misalnya seorang siswa menerima pelajaran tentang adab sopan santun kepada orang lain, khususnya kepada orang tuanya, maka si anak sudah dianggap mampu mengaplikasikannya dalam kehidupannya.⁵

Sebelum kita membahas tentang sistem pembelajaran Full Day School, kita perlu mengetahui makna sistem pembelajaran itu sendiri. Sistem adalah seperangkat elemen yang saling berhubungan satu sama lain. Adapun sistem pembelajaran adalah suatu sistem karena

⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 154-156.

merupakan perpaduan berbagai elemen yang berhubungan satu sama lain. Tujuannya agar siswa belajar dan berhasil, yaitu bertambah pengetahuan dan keterampilan serta memiliki sikap benar. Dari sistem pembelajaran inilah akan menghasilkan sejumlah siswa dan lulusan yang telah meningkat pengetahuan dan keterampilannya dan berubah sikapnya menjadi lebih baik. Adapun proses inti sistem pembelajaran Full Day School antara lain:

- 1) Proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif, tranformatif sekaligus intensif. Sistem persekolahan dengan pola full day school mengindikasikan proses pembelajaran yang aktif dalam artian mengoptimalkan seluruh potensi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal baik dalam pemanfaatan sarana dan prasarana di lembaga dan mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif demi pengembangan potensi siswa yang seimbang.
- 2) Proses pembelajaran yang dilakukan selama aktif sehari penuh tidak memforsir siswa pada pengkajian, penelaahan yang terlalu menjenuhkan. Akan tetapi, yang difokuskan adalah sistem relaksasinya yang santai dan lepas dari jadwal yang membosankan.⁶

Dari uraian diatas tadi, bahwa konsep pengembangan dan inovasi dalam full day school adalah untuk meningkatkan mutu

⁶(<http://firdausimastapala.blogspot.com/2012/12/problematika-pendidikan-modern.html>) diakses tanggal 9 maret 2013.

pendidikan karena mutu pendidikan di Indonesia sekarang ini dipertanyakan. Maka berbagai cara dan metode dikembangkan. Penerapan full day school mengembangkan kreativitas yang mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, yang diwujudkan dalam program-programnya yang dikemas sebagaimana berikut:

- 1) Pada jam sekolah, sesuai dengan alokasi waktu dalam standar nasional tetap dilakukan pemberian materi pelajaran sesuai kurikulum standar Nasional.
- 2) Di luar jam sekolah (sebelum jam tujuh dan setelah jam 12) dilakukan kegiatan seperti pengayaan materi pelajaran umum, penambahan kegiatan yang bersifat pengembangan diri seperti musik, dan keagamaan seperti praktek ibadah dan sholat berjama'ah. Namun siswa tetap diberi kesempatan untuk istirahat siang sebagaimana dilakukan di rumah. Pola hubungan antara guru dan siswa (vertical) dan guru dengan guru (horizontal) dilandasi dengan bangunan akhlak yang diciptakan dan dalam konteks pendidikan serta suasana kekeluargaan.

Dalam sistem ini, diterapkan juga format game (bermain), dengan tujuan agar proses belajar mengajar penuh dengan kegembiraan, penuh dengan permainan-permainan yang menarik bagi siswa untuk

belajar. Walaupun berlangsung selama sehari penuh, hal ini sesuai dengan teori Bloom dan Yacom, yang menyatakan bahwa metode game (bermain) dalam pembelajaran salah satunya adalah dengan menggunakan kegembiraan dalam mengajarkan dan mendorong tercapainya tujuan-tujuan instruksional. Hal senada juga disampaikan oleh Meier, bahwa permainan belajar jika dimanfaatkan dengan bijaksana dapat menyingkirkan keseriusan yang menghambat dan menghilangkan stres dalam lingkungan belajar. Semua teknik bukanlah tujuan, melainkan sekedar rencana untuk mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kualitas/mutu pembelajaran dan mutu pendidikan.

3. Tujuan Pembelajaran Full Day School

Pelaksanaan full day school merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, baik dalam prestasi maupun dalam hal moral atau akhlak. Dengan mengikuti full day school, orang tua dapat mencegah dan menetralsir kemungkinan dari kegiatan-kegiatan anak yang menjerumus pada kegiatan yang negatif. Salah satu alasan para orangtua memilih dan memasukkan anaknya ke full day school adalah dari segi edukasi siswa. Banyak alasan mengapa full day school menjadi pilihan.⁷

⁷ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi perkembangan*, h.229-230

Pertama, meningkatnya jumlah orangtua (parent-career) yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya, terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak setelah pulang dari sekolah

Kedua, perubahan sosial budaya yang terjadi dimasyarakat, dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir dan cara pandang masyarakat. Kemajuan sains dan teknologi yang begitu cepat perkembangannya, terutama teknologi komunikasi dan informasi lingkungan kehidupan perkotaan yang menjurus kearah individualisme.

Ketiga, perubahan sosial budaya memengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat. Salah satu ciri masyarakat industri adalah mengukur keberhasilan dengan materi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat yang akhirnya berdampak pada perubahan peran. Peran ibu yang dahulu hanya sebagai ibu rumah tangga, dengan tugas utamanya mendidik anak, mulai bergeser. Peran ibu di zaman sekarang tidak hanya sebatas sebagai ibu rumah tangga, namun seorang ibu juga dituntut untuk dapat berkarier di luar rumah.

Keempat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat sehingga jika tidak dicermati, maka kita akan menjadi korban, terutama korban teknologi komunikasi. Dengan semakin canggihnya perkembangan di dunia komunikasi, dunia seolah-olah sudah tanpa batas

(borderless world), dengan banyaknya program televisi serta menjamurnya stasiun televisi membuat anak-anak lebih enjoy untuk duduk di depan televisi dan bermain play station (PS). Adanya perubahan-perubahan di atas merupakan suatu sinyal penting untuk dicarikan alternatif pemecahannya. Dari kondisi seperti itu, akhirnya para praktisi pendidikan berpikir keras untuk merumuskan suatu paradigma baru dalam dunia pendidikan.

Full day school selain bertujuan mengembangkan mutu pendidikan yang paling utama adalah full day school bertujuan sebagai salah satu upaya pembentukan akidah dan akhlak siswa dan menanamkan nilai-nilai positif. Full day school juga memberikan dasar yang kuat dalam belajar pada segala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial dan emosional. Sebagaimana yang dikatakan oleh Aep saifuddin bahwa dengan full day school sekolah lebih bisa intensif dan optimal dalam memberikan pendidikan kepada anak, terutama dalam pembentukan akhlak dan akidah. Kemudian menurut Farida Isnawati mengatakan bahwa waktu untuk mendidik siswa lebih banyak sehingga tidak hanya teori, tetapi praktek mendapatkan proporsi

waktu yang lebih. Sehingga pendidikan tidak hanya teori mineed tetapi aplikasi ilmu.⁸

Agar semua terakomodir, maka kurikulum program full day school didesain untuk menjangkau masing-masing bagian dari perkembangan siswa. Jadi tujuan pelaksanaan full day school adalah memberikan dasar yang kuat terhadap siswa dan untuk mengembangkan minat dan bakat serta meningkatkan kecerdasan siswa dalam segala aspeknya.

4. Keunggulan dan kelemahan Full Day School

Dalam program full day school ini siswa memperoleh banyak keuntungan secara akademik. Lamanya waktu belajar juga merupakan salah satu dari dimensi pengalaman anak. Sebuah riset mengatakan bahwa siswa akan memperoleh banyak keuntungan secara akademik dan sosial dengan adanya full day school.⁹ Cryan dan Others dalam risetnya menemukan bahwa dengan adanya full day school menunjukkan anak-anak akan lebih banyak belajar daripada bermain, karena adanya waktu terlibat dalam kelas, hal ini mengakibatkan produktifitas anak tinggi, maka juga lebih mungkin dekat dengan guru, siswa juga menunjukkan sikap yang lebih positif, karena tidak ada waktu luang untuk melakukan

⁸ Skripsi Muhammad seli, *Metode pembelajaran pendidikan agama islam dalam full day school di sekolah alam bilingual Madrasah tsanawiyah surya buana Lowokwaru malang*. 2009, h. 62-63

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT/ Remaja Rosda Karya 2004) h. 168

penyimpangan-penyimpangan karena seharian siswa berada di kelas dan berada dalam pengawasan guru.

Sistem full day school mempunyai sisi keunggulan antara lain:

- 1) Sistem full day school lebih memungkinkan terwujudnya pendidikan utuh. Benyamin S. Blom menyatakan bahwa sasaran (obyektivitas) pendidikan meliputi tiga bidang yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena melalui sistem asrama dan pola full day school tendensi ke arah penguatan pada sisi kognitif saja dapat lebih dihindarkan, dalam arti aspek afektif siswa dapat lebih diarahkan demikian juga pada aspek psikomotoriknya.
- 2) Sistem full day school lebih memungkinkan terwujudnya intensifikasi dan efektivitas proses edukasi. Full day school dengan pola asrama yang tersentralisir dan sistem pengawasan 24 jam sangat memungkinkan bagi terwujudnya intensifikasi proses pendidikan dalam arti siswa lebih mudah diarahkan dan dibentuk sesuai dengan misi dan orientasi lembaga bersangkutan, sebab aktivitas siswa lebih mudah terpantau karena sejak awal sudah diarahkan.
- 3) Sistem full day school merupakan lembaga yang terbukti efektif dalam mengaplikasikan kemampuan siswa dalam segala hal, seperti

aplikasi PAI yang mencakup semua ranah baik kognitif, afektif maupun psikomotorik dan juga kemampuan bahasa asing.¹⁰

Namun demikian, sistem pembelajaran model full day school ini tidak terlepas dari kelemahan atau kekurangan antara lain:

- 1) Sistem full day school acapkali menimbulkan rasa bosan pada siswa. Sistem pembelajaran dengan pola full day school membutuhkan kesiapan baik fisik, psikologis, maupun intelektual yang bagus. Jadwal kegiatan pembelajaran yang padat dan penerapan sanksi yang konsisten dalam batas tertentu akan menyebabkan siswa menjadi jenuh. Namun bagi mereka yang telah siap, hal tersebut bukan suatu masalah, tetapi justru akan mendatangkan keasyikan tersendiri, oleh karenanya kejelian dan improvisasi pengelolaan dalam hal ini sangat dibutuhkan. Keahlian dalam merancang full day school sehingga tidak membosankan.
- 2) Sistem full day school memerlukan perhatian dan kesungguhan manajemen bagi pengelola, agar proses pembelajaran pada lembaga pendidikan yang berpola full day school berlangsung optimal, sangat dibutuhkan perhatian dan curahan pemikiran terlebih dari pengelolaannya, bahkan pengorbanan baik fisik, psikologis, material dan lainnya. Tanpa hal demikian, full day school

¹⁰Nor Hasan, *Full day School (Model Alternatif Pembelajaran bahasa Asing)*. (Jurnal Pendidikan. Tadris. Vol 1. No1, 2006), h. 114-115

tidak akan mencapai hasil optimal bahkan boleh jadi hanya sekedar rutinitas yang tanpa makna.¹¹

Dengan diterapkannya sistem full day school diharapkan peserta didik dapat memperoleh:¹²

- a. Pendidikan umum yang antisipatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- b. Pendidikan keIslaman (al-Qur'an, Hukum Islam, Aqidah dan wawasan lain) secara layak dan proposional
- c. Pendidikan kepribadian yang antisipatif terhadap perkembangan sosial budaya yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan globalisasi
- d. Potensi anak tersalurkan melalui kegiatan-kegiatan ekstra kulikuler
- e. Perkembangan bakat, minat dan kecerdasan anak terantisipasi sejak dini melalui pemantauan psikologis
- f. Pengaruh negatif kegiatan anak di luar sekolah dapat dikurangi seminimal mungkin kerana waktu pendidikan anak di sekolah lebih lama, terencana dan terarah
- g. Anak mendapatkan pelajaran dan bimbingan ibadah praktis (doa-doa keseharian, sholat, mengaji al-Qur'an).

¹¹ *Ibid.*, 116

¹² Agus Eko Sujianto, *Penerapan Full day School Dalam Lembaga Pendidikan Islam*. (Jurnal pendidikan. Ta'allim. Vol 28. No 2, Nopember 2005 Tulungagung) h. 204

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ)

Spiritual berasal dari bahasa latin spiritus yang berarti prinsip yang memvitalisasi suatu organism. “S” dalam SQ bisa juga berasal dari bahasa latin sapientia (Sophia dalam bahasa Yunani) yang berarti kearifan, kecerdasan kearifan. SQ merengkuh segala sesuatu yang secara tradisional kita maksudkan sebagai kearifan, berlawanan dengan pemerolehan pengetahuan belaka atau dengan bakat yang relative mekanistik dalam memecahkan masalah.¹³

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, orang yang pertama kali mengeluarkan ide tentang konsep kecerdasan spiritual, mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan yang memberi makna, yang melakukan kontekstualisasi, dan bersifat transformatif. Mereka mengatakan kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan itu untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.¹⁴

Danah Zohar juga mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang kita pakai untuk mengakses makna, nilai, tujuan

¹³ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SC Spiritual Capital* (Bandung: Mizan, 2005), h.115

¹⁴ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ Kecerdasan Spiritual* (Bandung : Mizan, 2001), h.52

terdalam, dan motivasi tertinggi kita. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang kita gunakan untuk membuat kebaikan, kebenaran, keindahan, dan kasih sayang dalam hidup kita.¹⁵

Kalil Khavari memberi definisi, kecerdasan spiritual merupakan fakultas dari dimensi nonmaterial kita-ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita semua harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya (intelektual dan emosi), kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.¹⁶

Sementara menurut Muhammad Zuhri, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Potensi kecerdasan spiritual setiap orang sangat besar dan tidak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan atau materi lainnya.¹⁷

M. Idris Abdul Shomad mendefinisikan kecerdasan spiritual (SQ) sebagai suatu sifat, sikap, dan perilaku takwa kepada Allah SWT,

15 Op.cit, hlm.25

16 Ibid., hlm. xxvii

17 Agus Nggermanto, *Quantum Quotient : Kecerdasan Quantum* (Bandung: Multi Intelligence Centre, 2001),h.117

yang dibuktikan dengan amal sholeh (kebaikan-kebaikan) yang dilandaskan pada keimanan kepada Allah SWT.¹⁸

Sedangkan menurut Ary Ginanjar, kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW “ Sesungguhnya orang cerdas adalah orang yang senantiasa mendekati diri kepada Allah dan dia beramal untuk sesudah mati. Kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar merupakan pencerminan dari rukun iman yang harus diimani oleh setiap orang yang mengaku beragama Islam.¹⁹

Kecerdasan spiritual mengarahkan manusia pada pencarian hakikat kemanusiannya. Hakikat manusia dapat ditemukan dalam perjumpaan atau saat berkomunikasi antara manusia dengan Allah SWT (misalnya pada saat shalat). Oleh karena itu, ada yang berpandangan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya adalah jika

18 M. Abdul Shomad, *Mengasah SQ dengan Zikir*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2005), h. 22

19 Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* (Jakarta : Arga, 2001), h. 57

seseorang hubungan dengan Tuhannya baik, maka bisa dipastikan hubungan dengan sesama manusiapun akan baik pula.²⁰

Kecerdasan spiritual (SQ) menurut penelitian-penelitian di bidang neurology, mempunyai tempat yang khusus dalam otak. Ada bagian dari otak kita yang memiliki kemampuan untuk mengalami pengalaman-pengalaman spiritual, misalnya untuk memahami Tuhan, memahami sifat-sifat Tuhan. Maksudnya adalah menyadari kehadiran Tuhan di sekitar kita dan untuk memberi makna dalam kehidupan. Orang yang cerdas secara spiritual diantaranya bisa dilihat ciri-cirinya antara lain yaitu, bisa memberi makna dalam kehidupannya, senang berbuat baik, senang menolong orang lain, telah menemukan tujuan hidupnya, dia merasa memikul misi yang mulia, dia merasa dilihat oleh Tuhannya.²¹

Menurut Hasan Langgulung, ketika Allah menghembuskan/meniupkan ruh pada diri manusia (pada proses kejadian manusia secara nonfisik/immateri) maka pada saat itu pula manusia (dalam bentuk yang sempurna) mempunyai sebagian sifat-sifat ketuhanan sebagaimana yang tertuang dalam al-asma al-husna, hanya saja kalau Allah serba Maha, sedangkan manusia hanya diberi sebagiannya. Sebagian sifat-sifat

²⁰ MIF Baihaqi, *Pertautan IQ, EQ, dan SQ* (<http://baihaqi.kompasiana.com/2010/06/08/pertautan-IQ-EQ-SQ>) diakses pada 9 Maret 2013)

²¹ Gufon, *Kecerdasan Emosional dan Spiritual* (<http://edukasi.kompasiana.com/2010/06/06/kecerdasan-emosi-dan-spiritual>), diakses pada 10 Maret 2013)

ketuhanan yang menancap pada diri manusia dan dibawanya sejak lahir itulah yang disebut fitrah.²²

Al-Raghib al-Asfahani dikutip oleh Muhaimin ketika menjelaskan makna fitrah dari segi bahasa, dia mengungkapkan kalimat “fathara Allah al-akhlaq”, yang maksudnya Allah mewujudkan sesuatu dan menciptakannya bentuk/keadaan kemampuan untuk melakukan perbuatan-perbuatan. Sedangkan maksud fitrah Allah, sebagaimana dalam Q.S. Al-Rum ayat 30 adalah suatu kekuatan atau daya untuk menancap di dalam diri manusia. Dengan demikian, makna fitrah adalah suatu kekuatan atau kemampuan (potensi terpendam) yang menetap/menancap pada diri manusia sejak awal kejadiannya, untuk komitmen terhadap nilai-nilai keimanan kepada-Nya, cenderung kepada kebenaran (hanif), dan potensi itu merupakan ciptaan Allah.²³

Sebagian sifat-sifat ketuhanan (potensi/fitrah) harus ditumbuh kembangkan secara terpadu oleh manusia dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosialnya.

Pemahaman tentang fitrah manusia juga bisa dikaji dari ajaran agama Islam sebagaimana yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena di dalam Q.S. Al-Rum ayat 30 dinyatakan bahwa agama Islam bersesuaian benar dengan fitrah manusia. Ajaran Islam yang

²² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), h. 5

²³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002) h.16

hendaknya dipatuhi oleh manusia itu sarat dengan nilai-nilai ilahiyah yang universal dan manusiawi yang patut dikembangkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. bahkan segala perintah dan larangan-Nya pun erat berhubungan dengan fitrah manusia. Bila ditinjau dari aspek tersebut maka fitrah manusia itu cukup banyak macamnya. Diantaranya yaitu:²⁴

- 1) Fitrah beragama: fitrah ini merupakan potensi bawaan yang mendorong manusia untuk selalu pasrah, tunduk dan patuh kepada Tuhan yang menguasai dan mengatur segala aspek kehidupan manusia.
- 2) Fitrah berakal budi: fitrah ini merupakan potensi bawaan yang mendorong manusia untuk berpikir dan berdzikir dalam memahami tanda-tanda keagungan Tuhan yang ada di alam semesta berkreasi dan berbudaya, serta memahami persoalan dan tantangan hidup yang dihadapinya dan berusaha memecahkannya.
- 3) Fitrah bermoral/berakhlak: fitrah ini mendorong manusia untuk komitmen terhadap norma-norma atau nilai-nilai atau aturan yang berlaku.
- 4) Fitrah kebenaran: fitrah ini mendorong manusia untuk selalu mencari dan mencapai kebenaran.
- 5) Fitrah keadilan: fitrah ini mendorong manusia untuk berusaha menegakkan keadilan di muka bumi.

²⁴ *Ibid*, h.18

- 6) Fitrah individu: fitrah ini mendorong manusia untuk bersikap mandiri, bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan, mempertahankan diri dan kehormatannya, serta menjaga keselamatan diri dan hartanya.
- 7) Fitrah social: mendorong manusia untuk hidup bersama, bekerjasama, bergotong royong, saling membantu dan sebagainya.
- 8) Fitrah politik: mendorong manusia untuk berusaha menyusun syuatu kekuasaan institusi yang mampu melindungi kepentingan bersam.
- 9) Fitrah seni: fitrah ini mendorong manusia untuk menghargai dan mengembangkan kebutuhan seni dalam kehidupannya, dll.

Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah “kecerdasan jiwa”. SQ adalah kecerdasan yang membuat kita menjadi utuh, yang membuat kita bisa mengintegrasikan berbagai fragmen kehidupan, aktivitas, dan keberadaan kita.²⁵

Dalam evolusi masyarakat, pencarian kita akan makna dan nilai-nilai mendalamlah yang menyebabkan kita menyeleksi sangat lama, dan dan dengan melakukan banyak kesalahan. Pencarian kecerdasan spiritual (SQ) kita akan makna, tujuan, dan nilai yang lebih agung membuat kita tidak puas dengan apa yang telah tersedia, mengilhami kita untuk mencipta lebih banyak lagi. SQ juga mendorong kita untuk tumbuh dan berkembang sebagai suatu budaya.

²⁵ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SC Spiritual Capital*, h. 115

Bukti ilmiah bagi adanya kecerdasan spiritual yang menggunakan nilai, makna, dan tujuan ditemukan pertama kali menjelang akhir 1990-an. Sudah cukup lama diketahui bahwa kebutuhan akan makna telah memainkan peran penting dalam evolusi dan kemampuan manusia untuk bertahan hidup. Karya pakar neurosains dan antropolog Harvard, Terence Deacon, telah memperlihatkan bahwa pencarian akan maknalah yang pada awalnya membuat spesies kita butuh bahasa, dan bahwa evolusi bahasa pada gilirannya memberikan penjelasan bagi pertumbuhan pesat otak besar manusia. Selain itu, karya Viktor Frankl telah menunjukkan nilai penting psikologis dari makna. Terakhir, menjelang akhir 1990-an, diumumkan bahwa para pakar neurosains telah menemukan adanya “Titik Tuhan” (God Spot) di dalam otak. Apa yang disebut dengan Titik Tuhan adalah sekumpulan jaringan saraf yang terletak di daerah lobus temporal otak, bagian yang terdapat di balik pelipis. Jaringan saraf ini berfungsi untuk membuat kita mengajukan pertanyaan-pertanyaan fundamental seputar makna eksistensi dan membuat kita mencari jawaban-jawaban fundamental. Titik Tuhan itu menyebabkan kita bersikap idealistis dan mencari solusi-solusi ideal atas problem-problem. Titik Tuhan membuat kita berhasrat pada sesuatu yang lebih tinggi, memimpikan masa depan yang lebih baik. Bagian ini sangat aktif ketika kita mendapatkan pengalaman spiritual, rasa cinta yang mendalam, rasa damai yang

mendalam, rasa kesatuan eksistensi, dan keindahan yang mendalam. Pada diri orang-orang yang religious, Titik Tuhan itu aktif ketika mereka merasa bahwa mereka sedang berhubungan dengan kebenaran-kebenaran agama.²⁶

Untuk menghasilkan pengalaman tentang kecerdasan spiritual, aktivitas Titik Tuhan harus sepenuhnya diintegrasikan dengan aktivitas yang lebih luas dari otak, dan dengan IQ dan EQ.

2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual (SQ) Menurut Profesor Khalil A. Khavari, ada beberapa aspek yang menjadi dasar kecerdasan spiritual :

- a) Sudut pandang spiritual-keagamaan, artinya semakin harmonis relasi spiritual-keagamaan kita kehadiran Tuhan, “semakin tinggi pula tingkat dan kualitas kecerdasan spiritual kita.
- b) Sudut pandang relasi sosial-keagamaan, artinya kecerdasan spiritual harus direfleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial.
- c) Sudut pandang etika sosial. Semakin beradab etika sosial manusia semakin berkualitas kecerdasan spiritualnya.²⁷

²⁶ *Ibid.*, h. 120-121

²⁷ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 82

Menurut Mahayana ada beberapa ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, beberapa diantaranya adalah:²⁸

a) Memiliki prinsip dan visi yang kuat

Prinsip adalah pedoman perilaku yang terbukti mempunyai nilai yang langgeng dan permanen. Prinsip bersifat mendasar. Prinsip pada dasarnya tidak dapat disangkal karena dengan sendirinya sudah jelas ada beberapa contoh prinsip diantaranya adalah:

1) Kebenaran adalah sesuatu yang paling nyata. Setiap hari kita dihadapkan dengan kebenaran, tetapi kadang-kadang seseorang tidak merasakan keberadaannya. Hidup berdasarkan prinsip kebenaran menuntun seseorang ke arah kesempurnaan. Hidup selaras dengan prinsip kebenaran berarti hidup secara hanif. Hanif adalah cinta dan cenderung memilih kebenaran. Bila seorang hanif mengikuti suatu kebenaran, ia sangat ingin untuk melakukannya, membiasakan dan menjadikan karakternya.

2) Prinsip keadilan

Keadilan adalah memberikan sesuatu sesuai dengan haknya. Prinsip keadilan adalah prinsip yang sangat mendasar dalam system kehidupan. Hidup selaras dengan prinsip keadilan berarti konsisten melangkah di jalan kebenaran. Keadilan menjamin,

²⁸ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, h.123-136

barang siapa melakukan kebenaran ia pasti secara adil mendapatkan hasilnya.

3) Prinsip kebaikan

Kebaikan adalah memberikan lebih pada haknya. Yang perlu ditentukan disini adalah kebaikan prinsip yang sangat penting dengan syarat selaras dengan prinsip kebenaran dan keadilan. Hidup selaras dengan prinsip kebaikan berarti hidup dengan mental berkelimpahan. Suatu keyakinan bahwa masih melimpah ruah karunia kenikmatan dimana-mana. Sedangkan visi adalah melihat sesuatu sebagaimana adanya sesuatu. Untuk mendapatkan visi yang benar seseorang harus membenahi apa yang ada dalam dirinya, seseorang yang berusaha hidup selaras dengan prinsip-prinsip kebenaran, keadilan dan kebaikan harus mencoba untuk membersihkan diri, pikiran dan jiwa dari karakter-karakter rendah seperti bohong, rakus dan malas. Salah satu visi yang baik adalah visi jangka panjang. Pada saat kita dihadapkan pada suatu persoalan kita memandang persoalan itu dalam jangka panjang bukan sekedar sesaat. Dengan demikian visi jangka panjang membantu seseorang untuk berjalan diatas kebenaran. Mendalami kitab suci, menelaah literatur berkualitas

dapat membantu visi. Merenungi dan mengambil hikmah dari segala sesuatu yang terjadi juga dapat mempertajam visi.

b) Kesatuan dalam keragaman

Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi adalah yang mampu melihat ketunggalan dalam keragaman. Misalnya individu yang satu dengan yang lainnya adalah berbeda, tetapi sama-sama ingin terus maju. Ketunggalan dalam keragaman adalah prinsip utama yang harus kita pegang teguh agar memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

c) Memaknai

Makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan. Karunia Tuhan berupa kenikmatan atau ujian dari-Nya sama-sama memiliki makna spiritual yang tinggi. Karunia Tuhan adalah manifestasi kasih sayang-Nya kepada manusia. Ujian-Nya adalah wahana pendewasaan spiritual manusia.

d) Kesulitan dan penderitaan

Kesulitan menumbuh kembangkan dimensi spiritual manusia. Kecerdasan spiritual mampu mentransformasikan kesulitan menjadi suatu medan penyempurnaan dan pendidikan spiritual yang

bermakana. dengan kesulitan kecerdasan spiritual lebih tajam dan matang.

Sedangkan M. Idris Abdul Shomad, menyatakan bahwa: “orang yang matang kecerdasan spiritualnya akan nampak pada sifat dan karakteristiknya, seperti jujur, amanah, cerdas (berakal dan cerdas emosi) dan komunikatif.”²⁹

- a) Kejujuran merupakan sifat paling mendasar bagi SQ, karena kejujuran sangatlah erat hubungannya dengan niat dan motivasi seseorang dalam bertindak dan bertingkah laku. Sementara itu, niat dalam pandangan Islam memiliki posisi urgen dan signifikan bahkan penentu dan standard dari sebuah perbuatan.
- b) Amanah adalah refleksi dari kejujuran. Seseorang akan memiliki amanah, menjalankan tugas dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab, jika amal perbuatannya itu didasarkan pada prinsip kejujuran.
- c) Cerdas atau fatonah merupakan bekal sekaligus faktor kesuksesan seseorang dalam mencerdaskan spiritual.

Komunikatif adalah karakteristik lain dari kecerdasan spiritual (SQ), artinya, seseorang yang memiliki SQ ia tidak cenderung menyendiri dan menjauh dari masyarakat, tetapi ia membaur dan berinteraksi. Bukan untuk mengikuti arus yang tidak baik, melainkan untuk memperbaiki sesuatu yang tidak baik dan mengikuti sesuatu yang baik. Sejalan dengan

²⁹ M. Abdul Shomad, *Mengasah SQ dengan Zikir*, hlm. 19-21

ajakan dan seruan kebaikan, serta menentang segala bentuk kemungkaran di masyarakat. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual senantiasa berbaur, berdakwah, berinteraksi, melakukan amar ma'ruf nahi mungkar.

Kemudian, Arobert A. Emmons dalam bukunya *the psychology of ultimate concerns* yang dikutip oleh Jalaluddin rahmat, menyatakan bahwa karakteristik orang yang cerdas secara spiritual itu adalah:

- 1) Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material.
- 2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.

Dua karakteristik di atas sering disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual; merasakan kehadiran tuhan, merasakan bahwa alamnya tidak terbatas pada apa yang disaksikan dengan alat-alat inderanya.

- 3) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari, hal ini terjadi ketika kita meletakkan pekerjaan biasa dalam tujuan yang agung.
- 4) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah. Orang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja, ia merujuk pada warisan spiritual seperti teks-teks kitab suci atau wejangan orang-orang suci untuk memberikan penafsiran pada situasi yang dihadapinya.

- 5) Kemampuan untuk berbuat baik. Memiliki rasa kasih sayang yang tinggi kepada sesama makhluk tuhan, memberi maaf, bersyukur atau mengungkapkan terimakasih, bersikap rendah hati.

3. Mengembangkan/Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Adapun faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan:³⁰

1) Lingkungan

Lingkungan yang kaya akan stimulus dan tantangan, dengan kadar yang seimbang dan ditunjang dengan factor dukungan dan pemberdayaan, akan menguatkan “otot” mental dan kecerdasan.

2) Kemauan dan keputusan

Faktor kedua yang sangat erat hubungannya dengan factor lingkungan, dalam menentukan perkembangan kecerdasan, adalah factor kemauan dan keputusan. Kedua faktor ini adalah factor motivasi. Motivasi yang positif akan muncul sejalan dengan lingkungan yang kondusif. Sebaliknya bila lingkungannya sama sekali tidak kondusif atau menantang, otak yang paling cerdas sekalipun tidak akan dapat berkembang.

³⁰ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2006), hlm. 223-224

3) Pengalaman hidup

Hasil riset terkini menunjukkan bahwa potensi otak kita berkembang sejalan dengan pengalaman hidup, khususnya pada masa bayi dan kanak-kanak.

4) Genetika

Saat ini para pakar masih berbeda pendapat mengenai besarnya peranan genetika atau keturunan dan factor lingkungan yang menentukan perkembangan kecerdasan. Namun hasil riset di bidang ilmu kognitif dan neuroscience menunjukkan bahwa keduanya berpengaruh. Seperti yang telah dijelaskan, pengalam hidup mempunyai pengaruh terhadap respons positif. Gen kita sebaliknya mempunyai pengaruh pada kewaspadaan, memori, kemampuan sensori dan juga faktor kecerdasan lainnya.

Secara umum, kita dapat meningkatkan kecerdasan spiritual kita dengan meningkatkan penggunaan proses tersier psikologis kita yaitu kecenderungan kita untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk membawa ke permukaan asumsi-asumsi mengenai makna dibalik atau di dalam sesuatu, menjadi lebih suka merenung, sedikit menjangkau di luar diri kita, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih pemberani. Melalui penggunaan kecerdasan spiritual kita secara lebih terlatih dan melalui

kejujuran serta keberanian diri yang dibutuhkan bagi pelatihan semacam itu, kita dapat berhubungan kembali dengan sumber dan makna terdalam di dalam diri kita. Kita dapat menggunakan penghubungan itu untuk mencapai tujuan dan proses yang lebih luas dari diri kita. Dalam pengabdian semacam itu, kita akan menemukan keselamatan kita. Keselamatan terdalam kita mungkin terletak pada pengabdian imajinasi kita sendiri yang dalam.³¹

Perubahan kecerdasan spiritual dari yang rendah sampai lebih tinggi melalui beberapa langkah diantaranya adalah:³²

- 1) Seseorang harus menyadari dimana mereka sekarang. Apa konsekuensi dan reaksi yang ditimbulkan? Apakah membahayakan diri sendiri atau orang lain? Langkah ini menuntun seseorang untuk menggali kesadaran diri, yang pada gilirannya menuntut seseorang untuk menggali kebiasaan merenungkan pengalaman. Kecerdasan spiritual yang lebih tinggi berarti sampai pada kedalaman dari segala hal, memikirkan segala sesuatu, menilai diri sendiri dan perilaku dari waktu kewaktu.
- 2) Jika renungan seseorang mendorong untuk merasa bahwa perilaku, hubungan, kehidupan, atau hasil kerjanya dapat lebih baik, mereka harus ingin berubah, berjanji dalam hati untuk berubah. Ini akan

³¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ, Kecerdasan Spiritual*, h. 14-15

³² Agus Nggermanto, h. 143-147

menuntut kita memikirkan secara jujur apa yang harus mereka tanggung demi perubahan itu di dalam bentuk energi dan pengorbanan. Misalnya apakah mereka siap berhenti untuk mengkonsumsi minuman keras.

- 3) Kini dibutuhkan tingkat perenungan yang lebih dalam. Seseorang harus mengenali dirinya sendiri, letak pusat seseorang dan motivasi seseorang yang paling dalam misalnya jika seseorang akan mati minggu depan, apa yang telah mereka capai dan apa yang akan mereka lakukan dengan waktu tersebut.
- 4) Membuat daftar yang menghambat, dan mengembangkan pemahaman tentang bagaimana seseorang dapat menyingkirkan penghalang-penghalang tersebut. Mungkin ini merupakan suatu proses yang panjang dan lambat, dan akan membutuhkan pembimbing seperti ahli terapi, sahabat dan penasehat spiritual.
- 5) Seseorang perlu menyadari berbagai kemungkinan untuk bergerak maju. Curahkan usaha mental spiritual untuk menggali sebagian kemungkinan tersebut, kemudian temukan tuntunan praktis yang dibutuhkan dan putuskan kelayakan setiap tuntutan tersebut.
- 6) Menetapkan hati dalam suatu jalan kehidupan dan berusaha menuju pusat dimana seseorang melangkah di jalan itu. Menjalani hidup di jalan menuju pusat berarti mengubah pikiran dan aktivitas sehari-

hari menjadi ibadah terus menerus, memunculkan kesucian alamiah yang ada dalam setiap situasi yang bermakna.

- 7) Dan akhirnya kita melangkah di jalan yang mereka pilih sendiri tetaplah sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain. Dan mereka harus menghormati orang lain yang melangkah di jalan-jalan tersebut.

Sementara itu, Jalaluddin Rahmat dalam salah satu artikelnya memberikan kiat-kiat untuk mengembangkan SQ sebagai berikut:

- 1) Jadilah kita "gembala spiritual" yang baik.
- 2) Rumuskanlah "misi" hidup.
- 3) Bacalah kitab suci dan pelajarilah maknanya.
- 4) Bacalah cerita-cerita agung dari tokoh-tokoh spiritual.
- 5) Diskusikan berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah.
- 6) Ikuti kegiatan-kegiatan ritual keagamaan.
- 7) Bacalah lagu-lagu atau puisi-puisi yang spiritual dan inspirasional.
- 8) Nikmatilah keindahan alam.
- 9) Pergilah ke tempat orang-orang yang menderita.
- 10) Ikutilah kegiatan-kegiatan sosial.

Kecerdasan spiritual juga bisa dikatakan sebagai kecerdasan jiwa. Ada tiga tahapan yang perlu dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan kualitas jiwanya. *Pertama*, melakukan zikir atau ta'alluq pada Tuhan, yaitu seseorang harus berusaha mengingat dan mengikatkan

kesadaran hati dan pikiran kita kepada Allah. Dari berdzikir ini seseorang akan meningkat sampai pada tahap kedua, yaitu takhalluq. *Kedua*, seseorang secara sadar meniru sifat-sifat Tuhan sehingga seorang mukmin memiliki sifat-sifat mulia sebagaimana sifat-Nya. Proses ini bisa juga disebut sebagai proses internalisasi sifat Tuhan ke dalam diri manusia. *Ketiga*, tahaqquq yaitu seseorang harus bias mengaktualisasikan kesadaran dan kapasitas dirinya sebagai seorang mukmin atau agamis yang dirinya sudah didominasi sifat-sifat Tuhan sehingga tercermin dalam perilakunya yang seba mulia.³³

Danah Zohar mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang kita pakai untuk mengakses makna, nilai, tujuan terdalam, dan motivasi tertinggi kita. Dan menurut Muhaimin, hidup yang bermakna dapat diperoleh dengan jalan merealisasikan tiga nilai kehidupan. *Pertama*, creative value (nilai-nilai kreatif): bekerja dan berkarya serta melaksanakan tugas dengan keterlibatan dan tanggung jawab penuh pada pekerjaan. *Kedua*, experiential values (nilai-nilai penghayatan): meyakini dan menghayati kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan nilai-nilai yang dianggap berharga. Dalam hal ini cinta kasih merupakan nilai yang sangat berharga dalam mengembangkan hidup bermakna. *Ketiga*, attitudinal values (nilai-nilai bersikap): menerima dengan tabah dan mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan yang

³³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, h. 292

tak dapat dihindari lagi setelah berbagai upaya telah dilakukan secara optimal, tetapi tidak berhasil mengatasinya. Mengingat peristiwa tragis tak dapat dielakkan lagi maka sikap menghadapinyalah yang perlu diubah. Dengan mengubah sikap diharapkan beban mental akibat musibah mengurang, bahkan mungkin saja disebut hikmah. Penderitaan memang dapat memberikan makna apabila dapat mengubah penderita menjadi lebih baik sikapnya. Optimisme dalam menghadapi musibah ini tersirat dalam ungkapan-ungkapan “makna dalam derita”.³⁴

4. Kecerdasan Spiritual Perspektif Islam

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۗ وَقَدْ خَابَ مَنْ
دَسَّاهَا ۗ

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (Q.S. Asy Syams, 91: 8-10)

Islam melihat potensi manusia itu holistic atau menyeluruh dari berbagai dimensi. Potensi manusia bukan hanya akal, dan fikiran yang membedakannya secara khas dengan makhluk Allah yang lain, tapi manusia juga punya hati dan jiwa. Potensi yang saling berinteraksi pada

³⁴ *Ibid.*, h. 291

manusia menurut Al Ghazali berupa Al-Qalb, An-Nafs, Ar-Ruh, dan Al-Aqlu.

Al-Qalb yang dimengerti sebagai kelembutan Rabbaniah Ruhaniah adalah hakikat manusia. Dialah yang menyerap, menangkap dan memiliki pemahaman dalam diri manusia. An-Nafs yang dimaksud adalah kelembutan Rabbaniah ruhaniah yang merupakan qalb, ia pada hakikatnya adalah manusia itu sendiri. Makna atau sifat lain dari nafs adalah kekuatan marah dan syahwat pada manusia, lawwamah, dan muthma'innah. Ar-Ruh adalah kekuatan dalam diri manusia yang tidak terlihat dan melimpahkan cahaya kehidupan, perasaan, penglihatan, pendengaran, dan penciuman. Bisa pula yang dimaksud dengan ruh itu adalah kelembutan yang mengetahui dan menangkap sesuatu yang berada dalam diri manusia, yakni hati. Al-Aqlu, yang dimaksud oleh Al-Ghazali adalah ilmu tentang hakikat-hakikat sesuatu. Dengan begitu ia merupakan sifat ilmu dalam qalb manusia.

Interaksi antara berbagai potensi pada diri manusia itu bisa merupakan kecerdasan spiritual menurut Islam, yaitu kemampuan manusia menggunakan potensi dirinya berupa Al Qalb, An Nafs, Ar Ruh, dan Al Aqlu sesuai dengan sifat masing-masing hingga mampu memelihara dan

mengangkat harkat dan martabat manusia yang berbeda dengan makhluk Allah yang lainnya, yaitu mampu memilih untuk berakhlak mulia.³⁵

Menurut Tasmara, kecerdasan spiritual secara Islam berarti manusia harus melatih qalburnya dengan baik dan tekun karena disanalah pusat kecerdasan ruhaniah (spiritual) itu berada. Indikator orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah taqwa kepada Allah dengan ciri-ciri sebagai berikut: memiliki visi yang jelas menghadapi masa depan, memiliki kualitas sabar yang tinggi, merasakan kehadiran Allah dimanapun ia berada, cenderung melakukan kebaikan kepada siapapun, mampu berempati, berjiwa besar, lebih mementingkan orang lain dari dirinya sendiri tanpa kehilangan kepribadian. Dengan kata lain kecerdasan spiritual Islam adalah kemampuan diri berperilaku bagus, baik dalam ibadah maupun bekerja dengan hati yang ikhlas dan ikhsan serta penuh kesabaran, tangguh dan bertanggung jawab baik terhadap diri sendiri apalagi kepada orang lain.³⁶

Kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik kenyataan. Kecerdasan ini bukan kecerdasan agama dalam versi yang dibatasi oleh kepentingan-pengertian manusia dan sudah menjadi terkapling-kapling sedemikian

³⁵ Hisham El-Qadrie, *Kajian Islam dalam Perspektif Ilmu-ilmu Sosial Kontemporer*, Reflektika: Vol. II / Maret 2003, h.31-32

³⁶ *Ibid.*, h. 33

rupa. Kecerdasan spiritual (SQ) lebih berurusan dengan pencerahan jiwa. Orang yang ber-SQ tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif itu, ia mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.

SQ adalah hati nurani kita, yang mampu membuat kita menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.³⁷ Kehidupan spiritual bersangkutan rasa batin yang tidak bisa diukur dengan kuantitas dan kualitas benda-benda. Dalam konsep Islam dikatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta hanya berprinsip hanya dengan Allah.

Kecerdasan spiritual mendidik hati kita kedalam akal budi pekerti yang baik dan moral yang beradab. Kecerdasan spiritual menjadi guidance manusia untuk menapaki hidup secara sopan dan beradab. Menginternalisasikan moral dan budi pekerti yang baik dan sekaligus menginternalisasikannya kedalam perilaku hidup sehari-hari berupa obyek kecerdasan spiritual dalam praktek kehidupan sehari-hari.

³⁷ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h.209

SPIRITUAL COMITMENT

